



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 18%

Date: Monday, June 29, 2020

Statistics: 870 words Plagiarized / 4895 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

57 WIDYA DUTA | VOL. 13, NO. 2 | 2018 Pesan Komunikasi Tari Abuang Di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem | Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih a Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Abstract Communication message is a material that is conveyed to others in the form of ideas both verbally and nonverbally, to express certain intentions according to the needs of others regarding their benefits and needs. Message is a set of meaningful symbols conveyed by communicators.

The message can be in the form of ideas or opinions that have been formulated in the form and symbol of communication forwarded to the communicant. The message should have a core message or theme as an influence to change communicant attitudes and behavior. Communication message in the performance of Abuang Dance in Pakraman Village, Tenganan Pegringsingan, is contained in the character of Satyam-Siwam-Sundaram.

Satyam-Siwam-Sundaram is a concept of Hindu teachings namely the concept of truth, holiness and beauty. The communication message of Abuang Dance is also a form of offerings and beliefs to enhance the sraddha bhakti community of Pakraman Tenganan Pegringsingan Village to Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Through the performance of Abuang Dance, it can strengthen kinship because it is a form of deviation from the ancestors of the Pakraman Tenganan Pegringsingan Village, so that they can be given peace of mind and no time. Keyword s communication, Tari Abuang , Desa Tenganan , Adat PENDAHULUAN Identitas masyarakat Bali tercermin dari sistem religi, upacara keagamaan dan sistem kesenian.

Ketiga hal itu merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang memegang peranan a ratna_pramesti@ihdn.ac.id penting dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali. Ciri khas ini yang membawa Bali menjadi daya tarik pariwisata dunia melalui seni budaya yang menjadi bagian penting kehidupan JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA 58 WIDYA DUTA | VOL. 13, NO. 2 | 2018 sosial keagamaan.

Setiap upacara keagamaan yang dilaksanakan selalu dilengkapi dengan sistem kesenian berupa seni tabuh, seni suara maupun seni tari. Walaupun arus globalisasi memberikan perubahan gaya hidup bagi masyarakat serta masuknya teknologi dan informasi tidak bisa dipungkiri dapat menggerus karakteristik kebudayaan yang ada. Kemajuan teknologi dan informasi bagi masyarakat Bali dipergunakan untuk memperkuat kebudayaan yang telah mendarahdaging dalam kehidupan manusia.

Seni dan budaya bagi masyarakat Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan karena merupakan perpaduan estetika budaya yang berdasarkan atas religiusitas Hinduisme. Oleh karenanya, bagi masyarakat Hindu di Bali seni pertunjukan keagamaan yang sakral termasuk salah satu seni yang populer dikalangan masyarakat Bali. Seni pertunjukan adalah suatu aktivitas yang bisa dipersiapkan dengan baik dan dapat dipilih benar kesannya, pelakunya, serta ditata dengan pertimbangan artistik.

Adapun pelakunya adalah seniman pentas, pemusik, aktor dan aktrisnya. Seni pertunjukan ini tidak bisa terlepas dari upacara keagamaan masyarakat Bali karena menunjukkan corak serta identitas kesenian Bali yang bersifat magis religius. Upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali secara turun-temurun menjadi tradisi.

Masyarakat memahami tradisi dalam agama Hindu adalah sebagai warisan dari leluhur yang wajib untuk dipertahankan serta dilaksanakan, karena memiliki latar belakang yang berhubungan erat dengan kejadian penting di masa lalu. Bisa berupa tradisi untuk menetralsir bencana di masa lalu, bisa merupakan suatu perjanjian dari leluhur dengan penguasa alam semesta karena suatu sesangi pada masa lalu, serta bisa merupakan ucapan terima kasih leluhur terhadap Sang Maha Pencipta karena anugerahnya di masa lalu.

Peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan para leluhur masyarakat Bali mewariskan tradisi-tradisi yang ada kepada keturunannya. Tradisi-tradisi yang diwariskan itu dapat berupa upacara keagamaan, sistem kehidupan sosial, sistem kemasyarakatan, kesenian baik berupa seni tabuh, seni tari, seni suara maupun bangunan-bangunan yang memiliki nilai keagamaan yang tinggi.

Tari Abuang dalam pandangan masyarakat **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** adalah tarian sakral dan merupakan salah satu tradisi warisan leluhur yang adiluhung. Tari Abuang memiliki gerakan ritmis yang indah dan menjadi satu rangkaian yang padu dengan Ngusabha yang ada di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan**. Tari Abuang memiliki bentuk tari yang belum banyak dikenal.

Tari Abuang ditarikan oleh sejumlah daha (gadis) dan truna (perjaka) dengan jumlah penari yang tidak menentu mewakili seluruh masyarakat **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan**. Dalam pementasannya, para penari mengenakan pakaian tradisional khas Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan yang disebut dengan kain gringsing. Tari Abuang dipentaskan pada panglong ping lima sasih kasa pada malam harinya disebut Abuang Peteng, dan panglong ping nem sasih kasa pada siang harinya disebut Abuang Lemah. Tari Abuang merupakan bentuk sesangi leluhur masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan yang tetap dilestarikan hingga saat ini.

Karena didalamnya mengandung makna yang 59 WIDYA DUTA | **VOL. 13, NO. 2** |2018 sangat harmonis untuk melestarikan sistem kekerabatan dan sosial kemasyarakatan. PEMBAHASAN Tari Abuang di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** Abuang merupakan tari sakral yang mengiringi setiap upacara seperti piodalan dan Ngusabha yang telah ada dari zaman dahulu.

Bandem (1982:1) menyatakan bahwa : "Abuang artinya tari sakral yang mana pelakunya menari dengan menuangkan air mata sebagai persembahan suci, biasanya diiringi seperangkat gamelan yang disebut Slonding. Slonding **merupakan salah satu gamelan yang** langka dan sangat disakralkan. Penggunaan Slonding ini biasanya dipakai dalam upacara-upacara keagamaan yang tergolong besar seperti Ngenteg Linggih, Piodalan pada Pura Desa, Ngeroras/Maligya dan upacara besar lainnya.

Khusus bagi masyarakat di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, Tari Abuang adalah tari sakral cinta kasih yang ditarikan oleh daha truna dengan mempersembahkan air mata sebagai persembahan suci dihadapan Ida **Sang Hyang Widhi Wasa sebagai** identitas kekerabatan masyarakat dan kerap diiringi Gamelan Slonding. Tari Abuang juga merekatkan hubungan harmonis daha truna dalam upaya menjaga kelestarian sistem perkawinan yang dianut oleh masyarakat **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan**.

Tari Abuang juga disebut bersifat sakral karena sesuai dengan jenis tarinya yang dipentaskan mengacu pada konsep Tri Mandala yaitu Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala. Tempat pementasan Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan pada Madya Mandala tepatnya di Natar Bale Agung yang juga dikaitkan

dengan pementasan Tari Rejang yang dilaksanakan di depan Patemu, yaitu **Petemu Kaja, Petemu Tengah,** dan Petemu Kelod.

Pelaksanaan pementasan Tari Abuang biasanya dilaksanakan di Pura dalam rangkain Aci Ngusabha Kasa, yang dipentaskan dua kali berturut- turut yaitu pada panglong ping lima dan panglong ping enam dirangkaikan dengan Ngusabha Kasa sesuai dengan kalender yang berlaku di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan.** Busana merupakan perlengkapan yang dipakai dan menempel pada tubuh seorang penari. Busana menjadi identitas sosial budaya masyarakat.

Busana juga sebagai ciri khas daerah dimana tarian tersebut disakralkan. Busana yang dipergunakan dalam Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan yaitu para penari berbusana tanpa baju selayaknya busana Bali pada umumnya. Penari deha menggunakan kamben (wastra) geringsing, saput (kampuh) untuk dada juga geringsing, anteng geringsing, hiasan kepala dengan rambut dipusung dan menggunakan gelungan serta bunga emas.

Sedangkan penari truna menggunakan pakaian kamben (wastra), saput (kampuh) geringsing, destar dengan bunga emas, dan dipunggung terselip sebilah keris. Tubuh merupakan unsur utama dalam hal mewujudkan gerak. Manusia bergerak ada yang disadari ada pula gerak yang tanpa disadari atau diatur dengan waktu. Gerak tari adalah gerak sehari-hari yang ditata menjadi gerak yang indah. Gerakan indah dalam tari mempunyai maksud tertentu atau menggambarkan sesuatu dengan jelas.

Gerak-gerak ini nantinya diiringi dengan gambelan, sehingga indah dilihat. Gerak 60 WIDYA DUTA | **VOL. 13, NO. 2** | 2018 dalam Tari Abuang meliputi : tenaga, ruang, tempo/waktu. Tenaga adalah hal paling penting yang harus diperhatikan oleh seorang penari. Pengaturan **tenaga pada saat menari merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan** serta menghentikan gerak.

Dengan pengaturan tenaga yang sama secara terus-menerus akan menghasilkan kekuatan yang sama pula. Namun, jika pengaturan tenaga yang berbeda akan tampak pula perbedaan-perbedaan serta kontrasnya suatu gerak. **Kekontrasan dari suatu kekuatan tenaga, baik dari halus sampai tenaga kuat atau sebaliknya merupakan suatu ungkapan gerak yang akan membangkitkan kesan yang mendalam serta tampak dan terasa baik oleh penonton maupun oleh penari itu sendiri.**

Terkait dengan Tari Abuang pengaturan tenaga sangat diperlukan agar bisa terus berkonsentrasi, mengingat durasi tariannya agak lama. **Ruang adalah salah satu unsur pokok** tari yang menentukan terwujudnya gerak yang lahir karena adanya ruang,

dengan kata lain penari semata-mata dapat bergerak karena adanya ruang.

Dalam menari tarian apapun yang akan dirasakan bahwa setiap gerakan yang diungkapkan tidak lepas dari berbagai aturan sesuai dengan tuntutan dari tarian dan penata tarinya. Sehingga gerakan-gerakan yang akan diungkapkan dalam suatu komposisi tari tersebut serba bermotivasi atau memiliki alasan-alasan tertentu. Misalnya gerakan "seledet", penari hanya menggerakkan bola mata dan tanpa diikuti oleh gelengan kepala secara utuh maka gerakan seledet yang dilakukannya itu salah.

Dengan demikian bentuk gerak Tari Abuang telah ditentukan sesuai dengan warna-warna tariannya itu, maka jelaslah bahwa ungkapan gerak tari memiliki batas ruang gerak tertentu. Unsur waktu dalam ruang lingkup tari ada dua bagian yang utama sebagai acuan yaitu irama gerak dan tempo gerak. Tempo gerak adalah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu rangkaian gerak.

Sedangkan irama gerak adalah ungkapan suatu rangkaian gerak yang terasa sangat detail dari waktu gerak awal, pengendalian gerak sampai menghentikan gerak. Munculnya tempo dalam sebuah tarian, disamping timbul karena disengaja dan sudah diatur dalam koreografi dipadukan dengan iringan, sehingga penari bisa mengatur irama gerak yang senantiasa tidak melanggar kaidah iringan, dan betul-betul cermat dengan kontrol yang baik dalam mengatur perubahan-perubahan irama dari yang cepat berubah pada irama yang lambat dari tempo pendek berubah ke tempo yang panjang, sehingga pengaturan yang secara kombinasi ini betul-betul memberi kesan yang mendalam dan dinamis serta terhindar dari kesan-kesan yang statis atau monoton. Oleh karenanya tempo gerak sangat mendukung dari gerakan yang dilakukan.

Gerak-gerak yang dilakukan menjiwai gerak dasar tari Bali termasuk juga dalam Tari Abuang. Dalam olah seni tari Bali ada tiga gerak dasar yaitu agem, tandang dan tangkep. Agem adalah sikap pokok yang mengandung suatu maksud tertentu, yaitu gerak pokok yang tidak berubah-ubah dari satu sikap pokok ke sikap pokok lainnya.

Tandang adalah cara memindahkan suatu gerak pokok pada gerakan lainnya, sehingga menjadi satu rangkaian gerak yang saling bersambung. Sedangkan tangkep adalah mimik yang memancarkan penjiwaan tari atau ekspresi yang timbul melalui cahaya 61 WIDYA DUTA | VOL. 13, NO. 2 |2018 wajah. Untuk mencapai penampilan yang sempurna dalam menarikan tarian Bali, aturan dan norma dalam tari Bali sangat penting dipahami.

Aturan dan norma itu sifatnya sangat subjektif. Begitu juga dengan Tari Abuang, temponya sama dengan tari-tari lainnya harus betul-betul dikontrol iramanya dengan baik untuk menghindari kesan-kesan terlalu kaku dan dibuat-buat.

Di samping itu pementasan Tari Abuang ini menggunakan gerak dasar seperti **agem, tandang, dan tangkep** sehingga terlihat ekspresi yang indah penuh penjiwaan. Pementasan tari selalu diiringi dengan musik atau gambelan yang membantu mengungkapkan tari tersebut baik dalam irama maupun penjiwaan. Walaupun gambelan hanya berfungsi **sebagai pengiring atau membantu** mengekspresikan penjiwaan dari tari, tetapi bukan berarti tidak penting.

Karena dalam sebuah persembahan, perpaduan antara musik atau gambelan dengan tari sangat erat sekali kaitannya. Seperti diketahui bahwa Bali sangat kental dengan kebudayaan Hindu yang mempunyai jenis-jenis gambelan dari yang kuno hingga modern. Gambelan untuk mengiringi Tari Abuang adalah Gambelan Slonding. Gambelan Slonding dibuat dengan besi dan penyangganya terbuat dari kayu.

Ukuran gambelan ini lebih kecil dari gambelan gong yang terdapat di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** sebagai pelengkap upacara yajnya. Orang yang memainkan Gambelan Slonding ini tidak boleh sembarangan dan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan yakni : hanya truna asli dari Desa Pakraman Tenganan Pagringsingan yang bisa memainkan Gambelan Slonding.

Juru gambel khusus untuk menabuh Slonding tidak boleh orang diluar krama Desa Pakraman Tenganan Pagringsingan yang memainkan Gambelan Slonding. Pesan Komunikasi Tari Abuang di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan hampa apabila tanpa komunikasi karena interaksi antar manusia baik secara perseorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi.**

Seseorang **dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini baik secara perseorangan, kelompok ataupun organisasi, dalam komunikasi disebut tindakan komunikasi.** Tindakan komunikasi inilah menyiratkan pesan yang terkandung dalam sebuah interaksi komunikasi.

Pesan komunikasi yang terdapat pada pementasan Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan sebagai berikut : Pesan Komunikasi Tari Abuang dalam Karakter Satyam-Siwam-Sundaram Pesan **komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan** pesan, baik melalui lambang-lambang atau bahasa **yang terjadi di dalam diri seseorang atau** lebih dengan penyampaian informasi untuk tujuan tertentu.

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan. Kode pesan merupakan sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Sedangkan isi pesan merupakan bahan atau materi yang dipilih dan ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya.

Selanjutnya wujud pesan merupakan sesuatu yang membungkus 62 WIDYA DUTA | VOL. 13, NO. 2 | 2018 inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. Sebelum Tari Abuang dipentaskan, diawali dengan sangkepan desa dan sangkepan truna.

Sangkepan desa dilaksanakan di Bale Agung dan sangkepan truna dilaksanakan di Petemu. Setelah sangkepan selesai, dilanjutkan dengan pementasan Tari Rejang di Petemu Kaja dan Petemu Kelod, kemudian truna menuangkan petabuh berupa tuak dan barulah penabuh Slonding melaksanakan geguron. Geguron merupakan tabuh sakral yang mengiringi Tari Abuang. Dengan dimulainya tabuh geguron maka Tari Abuang langsung dipentaskan.

Tari Abuang mengambil tempat pementasan di natar Bale Agung, ditarikan oleh truna dan deha Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan. Truna adalah remaja laki-laki yang sudah diupacarai dengan penyucian lahir batin yang disebut Metruna Nyoman. Sedangkan daha adalah remaja perempuan yang juga sudah diupacarai dengan penyucian lahir batin yang disebut Madaha.

Para penari Tari Abuang ini bergerak mengikuti alunan dari tabuh geguron. Penari berdiri tegak dengan kedua tangan membentang lurus ke samping dengan gerakan tangan diayunkan ke depan dan ke belakang mengikuti irama tabuh geguron. Gerakan tari ini melambangkan keseimbangan alam semesta, bertujuan memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar senantiasa memberikan anugrah dan melimpahkan rahmatnya kepada masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan. Pementasan Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan tidak lepas dari karakter Satyam-Siwam- Sundaram.

Tari Abuang ini adalah salah satu hasil karya seni yang bersifat religius-magis. Walaupun Tari Abuang bersifat religius-magis, namun tidak dapat terlepas dari unsur estetika. Disadari atau tidak dalam kehidupan sehari-hari semua umat manusia membutuhkan rasa estetis.

Ketika manusia tampil dan mengekspresikan dirinya di hadapan publik, akan melakukan dan mewujudkannya ke dalam bentuk-bentuk yang bernilai estetis. Kebutuhan manusia akan rasa kenikmatan estetis telah mendorong mereka untuk terus menciptakan objek-

objek yang bernilai estetis seperti patung, rumah adat Bali, lukisan, pemandangan alam, dan sebagainya. Objek-objek tersebut dapat membuat orang menjadi lango (menyenangkan).

Nilai estetis yang bernuansa religius Hindu didasari oleh konsep **satyam (kebenaran)**, **siwam (kesucian)** dan **sundaram (keindahan)**. Pada intinya Tari Abuang merupakan suatu karya seni yang bernuansa magis-religius. Pada karya seni ini terkandung nilai Ketuhanan yang sarat akan nilai kebenaran (satyam).

Seorang seniman dalam mengekspresikan ide dan gagasannya selalu berpegang teguh pada kebenaran. Nilai kebenaran ini diwujudkan dengan melahirkan berbagai bentuk Tari Abuang. Dengan adanya pratima atau pralingga ini diyakini oleh umat bahwa demikianlah kebenaran dari Tuhan.

Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana umat menginterpretasikan kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tari Abuang merupakan satu diantara sekian banyak tarian yang diyakini muncul akibat dari konsep kebenaran (satyam). Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan ini agar tetap dilestarikan, supaya berfungsi sesuai dengan harapan umat yang 63 WIDYA DUTA | VOL. 13, NO.

2 |2018 meyakini bahwa semua bentuk **kesenian bukanlah ciptaan manusia** melainkan ciptaan Ida **Sang Hyang Widhi Wasa**. Maka sudah menjadi kewajiban **mempersembahkan kembali hasil ciptaan-Nya** yang bernilai artistik. Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan juga sebagai salah satu perwujudan dari kemahakuasaan Ida **Sang Hyang Widhi Wasa** senantiasa dijaga kesuciannya (siwam). Tari Abuang dikatakan suci karena dibentuk dan diwujudkan melalui proses inisiasi dan sakralisasi.

Tanpa adanya proses sakralisasi benda tersebut hanyalah benda mati. Konsekuensi dari suatu proses sakralisasi, maka dalam ajaran agama Hindu ada konsep yang berposisi yaitu sakral dan profan. Suatu karya seni disebut sakral apabila karya seni itu telah melalui proses sakralisasi, sedangkan yang disebut profan bila karya seni tersebut dibuat hanya untuk mementingkan kepuasan indrawi dan tidak melalui proses sakralisasi.

Intinya setiap kesenian menyangkut nilai-nilai kebenaran tentang Ketuhanan sehingga kesenian itu dikatakan matakusu. Tari Abuang dibentuk berdasarkan estetika yang dianugrahi keindahan (sundaram). Refleksi keindahan dalam pandangan Hindu dimana palawatan hendaknya dibuat seindah mungkin.

Hal ini dimaksudkan agar dapat menumbuhkan rasa estetis dan rasa bathin yang indah.

Dengan keindahan dan keserasian yang ada pada palawatan, maka mampu meningkatkan sradha dan bhakti umat kepada Ida sanghyang Widhi Wasa. Pesan Komunikasi Tari Abuang Sebagai Persembahan dan Keyakinan Persembahan dihadapan **Ida Sang Hyang Widhi Wasa** berupa pementasan Tari Abuang bagi masyarakat **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** karena diyakini sangat berpengaruh dan mengatur gerak kehidupan di dunia.

Masyarakat senantiasa menginginkan hasil yang baik dengan pelaksanaan yajna, salah satunya dengan persembahan Tari Abuang sebagai manifestasi **Ida Sang Hyang Widhi Wasa**. Dalam konsep Ketuhanan umat Hindu di Bali, bahwa **Ida Sang Hyang Widhi Wasa** ada dimana-mana. Masusia awam tidak bisa melihat atau membayangkan hanya dapat meyakini. Tari Abuang di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** merupakan sesangi leluhur yang sering difungsikan sebagai penolak bala.

Setiap Piodalan, Tari Abuang dipentaskan adalah **untuk mengusir roh-roh jahat yang** dapat mengganggu ketentraman dan kesejahteraan umat manusia. Roh-roh jahat itu timbul akibat adanya dis- harmonis unsur-unsur anasir alam. Masyarakat percaya jika Tari Abuang ini menari di lebu (depan pintu rumah) maka umat tidak akan diganggu oleh pengaruh negatif dari alam.

Tari Abuang di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** di samping sebagai sarana untuk penolak bala, juga dapat berfungsi sebagai penyucian atau ruwatan. Hal ini dilakukan karena diyakini Tari Abuang memiliki kekuatan untuk memberikan penyucian atau ruwatan kepada orang yang memohon keselamatan. Masyarakat senantiasa memohon keselamatan dan kesejahteraan dengan cara masesangi. Jika apa yang diharapkan berhasil maka orang tersebut akan naur sesangi.

Dalam upacara naur sesangi menghaturkan sesajen dalam bentuk banten pejati serta memohon penyucian atau ruwatan agar selamat dalam menempuh hari depan yang lebih cerah. 64 WIDYA DUTA | **VOL. 13, NO. 2** | 2018 Orang yang naur sesangi juga mohon tirtha panglukatan dan pabersihan untuk menyucikan dirinya. Apabila ada orang sakit karena pengaruh negatif, maka sering dimohonkan kesembuhan dengan cara meruwat.

Dengan demikian Tari Abuang di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** ini merupakan sarana untuk menyucikan diri dengan jalan meruwat untuk membersihkan segala kekotoran atau mala yang ada di dalam tubuh manusia dan juga di dunia ini sekala dan niskala. Pesan Komunikasi Tari Abuang Untuk Meningkatkan Sradha dan Bhakti Pementasan Tari Abuang dapat mewujudkan rasa bhakti sebagai pemersatu dan perekat menyama braya di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan. Masyarakat

menyadari bahwa dengan bersatu akan dapat memperkuat sendi-sendi kehidupan melalui pengabdian dan cinta kasih.

Sujud bhakti, cinta kasih dan sikap ekspresi berada dalam perasaan alam kedewataan yang statusnya lebih tinggi dari alam perasaan keraksasaan. Karena alam kedewataan itu merupakan sinar kekuatan **Ida Sang Hyang Widhi Wasa** dan apabila perasaan itu dilatih kearah kedewataan berarti juga melatih perasaan ke alam **Ida Sang Hyang Widhi Wasa**.

Pementasan Tari Abuang di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** juga dapat meningkatkan sraddha dan bhakti, karena merupakan pencurahan rasa bhakti **kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa**. Emosi keagamaan yang kuat dalam pementasan Tari Abuang di **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** merupakan pencurahan semua emosi kedewataan melalui gerakan dan ucapan yang dihidupkan dengan ekspresi, maka getaran itu mengantarkan menuju ke alam kedewataan.

Sehingga bersatunya dua kekuatan suci yakni ekspresi kekuatan dari Tari Abuang dan sumber kekuatan **Ida Sang Hyang Widhi Wasa**, saat inilah disebut alam kedamaian. Ekspresi perasaan ini diwujudkan dengan sujud bhakti, kagum, tenang, bahagia dan damai yang sulit sekali digambarkan secara nyata namun dapat dirasakan. Masyarakat **Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan** menggunakan Tari Abuang sebagai sarana meningkatkan sraddha dan bhakti karena keyakinan yang kuat atas anugrah **Ida Sang Hyang Widhi Wasa** serta menghormati tradisi warisan leluhur yang adiluhung.

Fungsi Komunikasi Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan Fungsi komunikasi Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan tampak pada kehidupan sosial budayanya. Peran masyarakat, ritual keagamaan maupun tradisi ini merupakan bagian-bagian **yang saling berhubungan satu dengan lainnya**. Pementasan Tari Abuang sangat diyakini sebagai wujud bhakti antara masyarakat dengan leluhurnya.

Dengan adanya ritual keagamaan yang fungsinya saling berhubungan, maka masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan percaya dan melaksanakan ritual Tari Abuang. Adapun fungsi komunikasi Tari Abuang sebagai berikut : Fungsi Ekspresif Manusia dikatakan sebagai animal symbollicum. Penciptaan simbol merupakan respon ekspresif manusia terhadap situasi alam yang melingkupinya. Simbol senantiasa berada dalam kehidupan manusia 65 WIDYA DUTA | VOL.

13, NO. 2 |2018 sebagai referensi pembudayaan diri. Melalui simbol terbuka, ragam ekspresi manusia dapat dipandang dari diri dan lingkungan. Manusia juga menggunakan simbol sebagai deskripsi peristiwa masa lampau, kini dan akan datang sehingga mampu menempatkan diri didalamnya. Pementasan Tari Abuang merupakan

simbol yang diciptakan secara ekspresif untuk mengungkapkan sifat kemahakuasaan **Ida Sang Hyang Widhi Wasa**.

Dalam penciptaan simbol suci tersebut tidak terlepas dari tiga unsur penting yaitu **satyam (kebenaran), siwam (kesucian)** dan sundaram (keindahan). Disadari atau tidak dalam kehidupan sehari-hari manusia yang masih diikat oleh kama (keinginan) membutuhkan sundaram (keindahan). **Ketika manusia tampil dan mengekspresikan** dirinya dihadapan sesama, maka **akan melakukan dan mewujudkan** suatu bentuk ekspresi yang bernilai estetis sehingga semua umat manusia memiliki dorongan untuk berbuat estetis.

Kebutuhan manusia akan nilai estetis telah mendorongnya untuk terus berekspresi menciptakan objek-objek estetis yang dapat menimbulkan lango (rasa senang). **Umat Hindu di Bali mengenal adanya** konsep profan dan sakral. Profan merupakan pandangan masyarakat terhadap sesuatu yang tidak suci (sekuler), sedangkan sakral merupakan pandangan masyarakat yang menyangkut tentang kesucian (siwam) terhadap suatu benda. Benda itu dapat dikatakan sakral apabila telah melalui proses inisiasi (penyucian).

Ada perbedaan yang menonjol antara profan dan sakral yakni suatu hal yang bersifat profan hanya dapat memuaskan hasrat indrawi saja dan terkesan hambar, sedangkan sesuatu yang bersifat sakral dapat memuaskan tidak saja hasrat indrawi (lahir) juga dapat memuaskan bathin. Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan bersifat sakral dan memiliki fungsi ekspresif yang merupakan bagian dari curahan hati masyarakat secara ikhlas.

Disamping itu pula merupakan bagian dari ekspresi penggambaran ketulusan bhakti masyarakat untuk memohon keselamatan agar **Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan** selalu dilindungi dan diberkahi **oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa**. Fungsi Komunikasi Intrapersonal Komunikasi intrapersonal nampak dalam pementasan Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan.

Sebelum melakukan pelaksanaan, masyarakat temeyakinkan dirinya sendiri sehingga di saat memikirkan kegiatan yang akan berlangsung maka proses komunikasi intrapersonal terjadi. Aktivitas dari komunikasi intrapersonal dapat dicontohkan seperti berdoa, merenung dan introspeksi diri. Aktivitas tersebut melibatkan pemahaman dan kesadaran diri seseorang, ini berkaitan dengan perubahan persepsi dan kepercayaan terhadap keindahan secara religius yang sering disebut dengan teo-estetik yakni seni didasari semangat yadnya yaitu ngayah.

Fungsi Komunikasi Interpersonal Fungsi **Komunikasi interpersonal** merupakan

komunikasi dengan orang lain secara pribadi antara dua orang, beberapa orang, dengan sejumlah kecil kelompok atau sejumlah kelompok besar (massa). Komunikasi interpersonal juga merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, pengirim 66 WIDYA DUTA | VOL. 13, NO.

2 | 2018 dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima pesan dan menanggapi secara langsung pula. Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Secara keseluruhan manusia tidak ditentukan menurut kodrat dan naluri.

Untuk dapat berperilaku, berbahasa, berkomunikasi dan tampil baik sesuai dengan martabat dan harapan, manusia perlu diberi pendidikan, pembinaan dan pelatihan. Karena manusia tidak ditetapkan secara naluriah, secara fisik manusia menjadi makhluk yang paling bebas bergerak, dapat merawat diri paling baik, dapat makan paling higienis dan berperilaku paling lengkap. Keunggulan manusia tidak pada fisiknya, melainkan pada rohnya.

Manusia adalah makhluk rohani yang dianugerahi daya cipta, karsa dan rasa. Daya cipta manusia meliputi daya pikir, akal dan imajinasi. Daya karsa membuat manusia mempunyai dorongan dan motivasi untuk mengejar serta mencapai sesuatu yang dianggap baik. Daya rasa manusia meliputi daya gerak hati yang mampu menanggapi peristiwa dan pengalaman hidupnya dengan berbagai emosi.

Dari keseluruhan daya rohani itu, ada empat daya yang membuat manusia tampil istimewa yakni kesadaran diri, imajinasi kreatif, kehendak bebas, dan hati nurani. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Kebanyakan komunikasi intrapersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Komunikasi interpersonal dalam pementasan Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan mencakup perilaku spontan yaitu perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif.

Masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan berperilaku sadar dalam pementasan Tari Abuang karena dianggap sesuai dengan situasi yang dipikirkan dan dirancang. Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan memiliki aturan khusus. Aturan itu ada yang intrinsik dan ada yang ekstrinsik. Aturan intrinsik merupakan aturan yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Pakraman Tenganan

Pengringsingan untuk mengatur cara pemimpin masyarakat berkomunikasi dengan anggotanya. Aturan ini menjadi landasan perilaku dalam komunikasi interpersonal karena disusun dan ditetapkan oleh masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan.

Aturan itu bersifat khas untuk masing-masing penari. Selanjutnya aturan ekstrinsik merupakan aturan yang ditetapkan karena situasi dalam masyarakat. Aturan ekstrinsik dalam pementasan Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan, komunikasi interpersonal sangat berbeda ketika menari dan tidak menari. **Komunikasi interpersonal berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan.**

Melalui interaksi pihak-pihak yang terlibat **komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap yang sesuai dengan topik yang** dibahas secara bersama-sama. Karena itu, komunikasi interpersonal juga digunakan sebagai wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, 67 WIDYA DUTA | VOL. 13, NO.

2 |2018 pengetahuan dan kepribadian. Inti komunikasi interpersonal dalam pementasan Tari Abuang bagi masyarakat yakni bisa memaknai konsep menyamabraya karena semua anggota masyarakat adalah saudara, sehingga bergotong royong dalam menyelesaikan pementasan Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan.

Menyama braya selalu dilaksanakan dalam kegiatan upacara agama, dapat meringankan apabila dikomunikasikan secara interpersonal dengan semangat gotong royong. Fungsi Religius Fungsi Tari Abuang secara umum dapat melatih diri dan membentuk keyakinan sesuai kehendak **Ida Sang Hyang Widhi Wasa** dalam meraih kebahagiaan hidup sekarang dan nanti. Pementasan Tari Abuang termasuk tindakan bhakti kepada Ida **Sang Hyang Widhi Wasa** yang didasari atas ketulusan hati.

Ketulusan hati dan rela berkorban merupakan penyucian diri secara lahir dan bathin. Komunikasi religius Tari Abuang merupakan titik berangkat seluruh usaha dan proses pengkajian terhadap gejala apapun terletak pada suatu rentetan kenyataan historis. Titik berangkat ini merupakan pengakuan bahwa usaha pengkajian tidak bertumpu pada usaha dan kehendak manusia, namun sebagai bagian dari hidup dalam anugerah keselamatan.

Komunikasi religius Tari Abuang terlihat melalui sarana upacara diiringi doa dari Pemangku, serta saat para penari menggerakkan tubuhnya mengikuti irama Gamelan Slonding untuk kesejahteraan masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan.
2.3.5 Fungsi Etika Etika adalah suatu realitas normatif yang tekstual, dengan

keniscayaannya yang normologik di dunia sollen, sedangkan perilaku adalah suatu realitas empirik yang tidak lagi tekstual melainkan kontekstual dengan keniscayaannya yang normologik di dunia sein.

Tak selamanya apa yang normatif itu akan dapat dengan mudah ditransformasikan menjadi kenyataan- kenyataan normologik yang tetap utuh, tanpa terdistorsi dan terekonstruksi oleh konteks-konteksnya. Etika sebagai refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakannya mempunyai suatu tradisi yang panjang. Etika merupakan pengetahuan tata susila yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia dan alam lingkungannya.

Etika sebagai ilmu pengetahuan tidak hanya membahas adat yang berdasarkan sifat-sifat dasar dan berstandar pada hakekat manusia yaitu suatu adat istiadat yang berhubungan dengan pengertian baik atau buruk dalam tingkah laku manusia yang terikat pada pengertian kesusilaan atau moral. Etika harus dijaga oleh masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan ketika pelaksanaan Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan.

Terkait dengan fungsi etika, tata krama yang harus dilaksanakan oleh penari Tari Abuang yakni selalu menjaga kesucian dari upacara ini, dan dilarang mengeluh harus melaksanakan pementasan Tari Abuang dengan ikhlas. Aturan ini sudah menjadi warisan secara turun temurun, yang boleh mengikuti pementasan Tari Abuang hanya warga asli dari Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan.

Fungsi etika dalam Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan 68 WIDYA DUTA | VOL. 13, NO. 2 | 2018 tertuang dalam awig-awig yang harus dipatuhi oleh masyarakat karena merupakan bagian dari etika. Jika umat ada yang berani melanggar niscaya akan mendapat hal-hal gaib yang akan mengancam keselamatan umat.

Disamping itu masyarakat dilarang untuk berkata-kata kasar, mengumpat dan berkata-kata kotor saat pementasan Tari Abuang di Desa Pakraman Tenganan Pengringsingan. PENUTUP Tari Abuang merupakan tari sakral yang diwariskan secara turun temurun dengan tatanan etika dan pelaksanaan yang sedemikian rupa karena diyakini sebagai sesangi leluhur masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan.

Masyarakat dengan kesadaran diri yang sama, rasa tulus ikhlas melaksanakan yajna untuk ketentraman sekala dan niskala. Pementasan Tari Abuang dapat mengenal dan merefleksikan perbuatan manusia, bukan dari segi efisien dan efektivitasnya melainkan dari segi baik buruknya moral. Kemampuan ini dapat digunakan untuk mendengarkan,

mencermati hati nurani dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu, dan memiliki nilai-nilai sosial budaya yang mengacu kepada warga masyarakat penghuninya. Melalui proses belajar yang berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai yang diadopsi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk pola tingkah laku sehari-hari yang disebut dengan kebiasaan. DAFTAR PUSTAKA Arifin, Anwar. 1988.

Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta : Rajawali. Bertens, K. 2002. Etika. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Bungin, Burhan, 2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Cangara, Hafied. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Effendy, O. Uchjana. 1988. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : CV. Remaja Karya . ----- 1989. Dinamika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

----- 2004. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. ----- 2007. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hardjana, M Agus. 2003. Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal. Yogyakarta : Kanisius. Nasikun.1995. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. Rakhmat, Jalaluddin. 1994. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 69 WIDYA DUTA | VOL.

13, NO. 2 |2018 Sachari, Agus. 2002. Estetika Makna, Simbol dan Daya. Bandung : ITB. Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Suranto, A. W. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta : Graha Ilmu. Syam, Nina Winangsih, 2015. Komunikasi Transendental. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. Teori Tentang Simbol. Denpasar : Widya Dharma. Widjaja, H.A.W. 2010.

Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta : Bumi Aksara.

INTERNET SOURCES:

<1% - https://mafiadoc.com/proceeding_5bacbb63097c47a3358b4574.html

2% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/VidyaDuta/article/view/678>

1% -

<https://www.mutiarahindu.com/2018/09/pengertian-nawa-widha-bhakti-dan-bagian.html>

<1% - <https://writingexplained.org/piece-of-mind-or-peace-of-mind>

<1% - <https://elviratarigan.blogspot.com/2015/11/mata-pencahiran-suku-jawa.html>

<1% - <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ijelt/issue/view/217>

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-021904104837-91.pdf>

<1% -
<https://fantasticyantha.wordpress.com/2010/01/22/pertunjukan-barong-sebagai-wahan-a-transmisi-dan-transformasi-sistem-nilai-budaya-dan-ajaran-agama-hindu/>

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-022004035828-90.pdf>

<1% -
https://abanx-gian.blogspot.com/2012/11/makalah-tentang-seni-budaya-indonesia_4442.html

<1% -
<http://unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/6-NI-PUTU-SUDEWI-BUDHAWATI.pdf>

<1% -
<https://youchenkymayeli.blogspot.com/2015/04/al-ayyam-mengenal-historiografi-arab.html>

<1% - <https://hery-purnayasa.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -
<http://blog.isi-dps.ac.id/pandewidiana/tari-mabuang-mulan-daha-di-desa-tenganan-pagringsingan>

<1% -
<https://edukasimandiri.blogspot.com/2016/09/cara-mengetahui-keunikan-karya-seni-tari.html>

<1% - <https://dirmanyapenas07.blogspot.com/2010/10/>

<1% - https://p4tksb.kemdikbud.go.id/images/artikel/Dasar_Kreativitas_Tari.pdf

<1% - <https://www.mikirbae.com/2014/11/elemen-gerak-tari.html>

<1% -
<https://id.123dok.com/document/qmjle58q-seni-tari-kelas-11-ari-subekti-dan-budiawan-2010-1.html>

<1% - <https://eny-tari.blogspot.com/2009/05/pelatihan-pembelajaran-seni-tari.html>

<1% -
<https://sekitarkita0.blogspot.com/2020/04/latihan-pts-senibudaya-kelas-7-smp.html>

<1% -
<https://id.123dok.com/document/q5m7o1wy-smp7seni-pendidikansenitari-atangsupriatnarma.html>

<1% - <https://thebestprivatearea.wordpress.com/2012/03/27/tari-bali/>

1% - <http://blog.isi-dps.ac.id/budipramana/mengenal-tari-margapati>

<1% -
<https://primadonakita.blogspot.com/2014/05/ccontoh-ptk-kesenian-model-pembelajaran.html>

<1% -
<https://id.123dok.com/document/lzgjrlvz-analisis-komposisi-musik-iringan-kesenian-opak-abang-di-kabupaten-kendal.html>
<1% - <http://blog.isi-dps.ac.id/madesuardipa/>
<1% -
<https://docobook.com/budaya-demokrasi-dalam-kehidupan-masyarakat-desa.html>
1% - <https://yunitawupi.wordpress.com/2015/03/10/02-arti-penting-komunikasi/>
<1% -
<https://yasirkomunikasi.blogspot.com/2009/07/hakikat-dan-definisi-komunikasi.html>
<1% -
<http://diansrimulyani.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/64187/konsep+dan+sejarah+komunikasi.pdf>
<1% -
<https://agronomipertanian.blogspot.com/2016/06/komunikasi-dalam-penyuluhan-pertanian.html>
1% - <https://www.e-jurnal.com/2014/02/bentuk-bentuk-pesan.html>
<1% - http://digilib.uinsgd.ac.id/16039/4/4_bab1.pdf
<1% - https://sporteducationsmansatembilahan.blogspot.com/2011_08_18_archive.html
<1% -
<https://windasari1995.blogspot.com/2017/05/upacara-agni-hotra-kajian-estetika-hindu.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/315027062/Hubungan-Seni-Dan-Agama>
<1% -
http://www.magisterseniusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/nyoman_cau_isi_yk.docx
<1% -
<https://matapelajaranagama.blogspot.com/2016/07/fenomena-alam-dan-kehidupan-dalam-agama.html>
<1% - <https://sekdutbali.blogspot.com/2015/08/estetika-hindu.html>
<1% - <https://id.123dok.com/document/z1dp0kez-kelasxii-senibudaya-bs-smt2-1.html>
<1% - <https://www.scribd.com/document/358672333/tugas-agama-docx>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/q7wv42oz-pendidikan-agama-hindu-dan-budi-pekerti-kelas-xi.html>
<1% - <https://wijanaya.blogspot.com/2012/05/benarkah-hindu-pemuja-berhala.html>
<1% - <https://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.com/2014/05/>
<1% - <https://www.forum.or.id/threads/dharma-wacana-renungan.33323/>
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Hindu_di_Indonesia
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/336764838_STRUKTUR_PERUBAHAN_SOSIAL_DALAM_MASYARAKAT_INDUSTRI

<1% - <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/issue/view/2082>
<1% - <https://www.scribd.com/document/389103318/133853-Buku-Seni-Wali>
<1% -
<https://awenbalitraditional.blogspot.com/2011/01/tradisi-ngejot-banten-kumara.html>
<1% -
<https://bigsmiled.blogspot.com/2012/06/4-jalan-mencari-tuhan-agama-berasal.html>
<1% - <https://paduarsana.com/2012/08/15/makna-universal-om-swastyastu/>
<1% -
<https://www.minews.id/news/cegah-virus-corona-masyarakat-badung-lakukan-ritual-ini>
<1% - <https://definisiahli.blogspot.com/2020/04/komunikasi-interpersonal.html>
<1% - <https://ltunj2010.wordpress.com/2010/09/30/komunikasi-interpersonal/>
<1% - <https://learning.sabda.org/baca.php?b=manusia>
<1% -
https://prachzpratama2.blogspot.com/2012/12/makalah-hubungan-manusia-dengan_2145.html
<1% -
<https://wiandafisca.wordpress.com/2016/10/27/pengertian-dan-contoh-tentang-iterpersonal-intrapersonal-dan-transpersonal/>
<1% -
<http://indonesiaterpercaya.net/2019/06/komunikasi-interpersonal-pengertian-dan-ciri-cirinya.html>
<1% -
<https://semutmanis.wordpress.com/2009/10/19/komunikasi-antar-pribadi-interpersonal-communication/>
1% - <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/download/318/283>
1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/download/393/317>
<1% - <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/203/179>
<1% - <https://sukarma-puseh.blogspot.com/2009/10/moriltas.html>
<1% - <https://ostadianaa.wordpress.com/2015/01/13/susila-dalam-agama-hindu/>
<1% - <https://desapedawa.blogspot.com/>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/11145/5/bab%202.pdf>
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/49278/Reference.pdf;sequence=2>
<1% -
http://www.elearning.upnjatim.ac.id/main/course_description/?cidReq=KOMUNIKASIPO LITIK
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/39488/Reference.pdf;sequence=2>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/10736/5/bab%202.pdf>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/246/5/Bab%202.pdf>